

AYAT AL-KHAIR SEBAGAI MOTIVATOR SOCIAL ENTREPRENEUR

Uli Akbar

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

uliakbar3@gmail.com

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang Rahmatiali Lil ‘Alamiin. Islam selalu melihat segala sesuatu secara menyeluruh dalam segala dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari persoalan kamar mandi hingga persoalan pemerintahan sekalipun. Kehadiran Islam ditengah-tengah ummat menjadi lentera dari gelapnya permasalahan kehidupan manusia. Sehingga kemudian Islam datang dengan membawakan pedoman agar ummat dapat mengarungi setiap permasalahan dengan merujuk pada pedoman yang telah diberikan tersebut, yaitu Al-Qur’an.

Dalam Al-Qur’an, kita diperintahkan oleh Allah untuk selalu melakukan amal kebaikan. Amal kebaikan ini bermacam-macam jika dilihat dari segi nama dan fungsinya. Al-Qur’an memiliki beberapa nama yang merujuk pada kebaikan ini, diantaranya *al-hasanat*, *al-ma’ruf*, *al-khairat* dan *al-birr* (Abdul Aziz, BincangSyariah.com). Beberapa nama ini sebenarnya lahir dari konsep paling inti, yakni konsep yang terangkum dalam kata *as-salihat*. Kata *as-salihat* sendiri berasal dari kata *salaha-yasluhu-maslahah-salih*. *As-salihat* berarti “yang sesuai”, “yang baik”. Dan “yang maslahat”.

Beramal salih berarti melakukan amalan “yang sesuai” dengan posisi dan fungsinya seseorang sebagai hamba Allah, “yang baik” sesuai dengan ketentuan agama serta mempertimbangkan ruang dan waktu, dan “yang maslahat” bagi diri dan lingkungan sekitar (Abdul Aziz, BincangSyariah.com). Amal dianggap shalih jika sesuai dengan ketentuan agama serta jika sesuai dengan ruang dan waktunya.

Menurut Qurash Shihab, *al-khairat* merupakan kebaikan yang bersifat universal yang mengatasi ruang dan waktu. Menutup aurat, bersedeqah, menghormati tamu, tidak sombong dan lain-lain merupakan kebaikan universal yang berlaku disetiap ruang dan

waktu. Karena itu, Al-Qur'an menyerukan agar selalu berbuat kebaikan dengan pengertian yang luas ini (Abdul Aziz, BincangSyariah.com).

Dengan kata lain, Islam melihat bahwa segala sesuatu yang memiliki nilai kesesuaian, nilai kebaikan serta nilai kemaslatan bagi ummat maka hal yang demikian itu pantaslah dikatakan sebagai sebuah nilai kebaikan. Islam mengajarkan bahwa membantu orang lain melalui kewirausahaan sosial ditekankan dalam banyak ayat sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Al-Baqarah[2]: 148)

Mawardi mengemukakan, “Memasuki era yang kompetitif seperti sekarang, orientasi menciptakan tenaga kerja yang berkualitas harus diimbangi dengan terciptanya wirausahawan yang berkualitas dengan kuantitas yang tinggi pula” (Imron Mawardi, 2014: 333). Penulis melihat bahwa kualitas disini tidaklah hanya sebatas kualitas dalam profsek ekonomisnya namun juga bagaimana sikap seorang wirausahawan mampu melihat sekelilingnya dan berkontribusi menyelesaikan permasalahan sosial masyarakat tersebut.

Kemandirian ekonomi adalah salah satu jawaban untuk menghadapi kompetisi di era global sehingga masyarakat mampu keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kewirausahaan sosial/*social entrepreneur* merupakan salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk pemberdayaan modal sosial yang mampu memecahkan masalah-masalah sosial dengan menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan (*entrepreneurial*) untuk mengorganisir, menciptakan, dan mengelola sebuah usaha agar tercapai tujuan sosial (Masturin, 2015: 161). Hal ini selaras dengan pernyataan Allah di dalam Al-Qur'an bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga kaum tersebut bangun, bangkit dari keterpurukannya menuju kepada kemandirian dan kemakmuran.

Menurut Mair dan Marti, “Kewirausahaan sosial atau *social entrepreneur* adalah suatu proses yang melibatkan penggunaan dan penggabungan sumber daya secara inovatif untuk membuka peluang mempercepat perubahan sosial dan/atau memenuhi kebutuhan sosial.” (Imron Mawardi, 2014: 336). Sehingga tercapainya tujuan daripada kewirausahaan sosial bukanlah semata-mata untuk mencari keuntungan saja, melainkan juga untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Usaha sosial pada dasarnya menciptakan usaha untuk salah satunya pencapaian tujuan kemakmuran ekonomi kelompok sosial tertentu melalui perilaku inovatif dan menciptakan kegiatan sehingga mampu memecahkan masalah sosial itu sendiri (Masturin, 2015: 167). Sederhananya, usaha sosial bertujuan menyelesaikan permasalahan di dalam masyarakat dengan cara yang inovatif dengan melihat peluang yang ada di dalam masyarakat sehingga mampu membantu kesejahteraan masyarakat sekitar dalam hal finansial.

Berdasarkan uraian di atas, timbul pertanyaan bagaimana makna kebaikan dalam Al-Qur’an sebagai motivator untuk menumbuhkan semangat *social entrepreneur* di dalam masyarakat? Sehingga kemudian Al-Qur’an mampu mendorong masyarakat untuk berkontribusi dalam hal tersebut.

B. Pembahasan

1. Defenisi Al-Khair

Al-Qur’an merupakann petunjuk bagi ummat manusia untuk menjalani dan kehidupannya. Namun demikian dalam pengamalannya manusia harus dapat memahami kandungan makna yang terdapat dalam suatu ayat bahkan kata atau kalimat dalam kitab suci Al-Qur’an. Kebaikan dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai sepuluh arti, salah satu diantaranya yang pas dengan al-khair adalah kebajikan.

Dalam kamus bahasa Arab, *al-khair* memiliki beberapa ragam arti, diantaranya adalah:

- a. Lawan dari kata *al-syar*, yang berarti segala bentuk keburukan dan kejahatan. Berarti *al-khair* adalah segala bentuk perbuatan baik.

- b. *Al-khairat* berarti *al-fadhilah* yang bermakna keutamaan dari segala sisi yang tidak lain bermakna kebaikan
- c. *Al-khairah* yang berkaitan dengan wanita berarti keturunan yang baik.

Dalam *mu'jam Maqayis al-Lugrah*, kata *al-khairat* yang asal katanya *ra-ya-kha* berarti *al-'atif wa lamiil* yang berarti kecenderungan dan kasih sayang. Pemahaman secara etimologi inilah yang akan menjadi tolak ukur pertama untuk memahami makna *al-khair* dalam Al-Qur'an, sebab bagaimanapun juga pendekatan secara *lughawi* tidak bisa lepas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga dimensi bahasa sangat menonjol dalam pengungkapan rahasia-rahasia Al-Qur'an tanpa menafikan dimensi-dimensi lain (Mulyadi, 2015:93-94)

Di dalam Al-Qur'an kata *al-khair* terdapat dalam beberapa ayat yang diungkapkan berulang kali dengan berbagai bentuk diantaranya:

- a. Kata-kata *al-khair* tanpa alif lam ditemukan sebanyak 116 kali yang terdapat pada 41 surah.
- b. Pada kata *al-khair* yang menggunakan 'al' sebanyak sembilan kali dalam tujuh surah.
- c. *Al-khairat* dalam bentuk plural ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak delapan kali pada enam surah.

Secara pendekatan linguistik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata-kata *khair* baik yang memaki 'al' maupun yang tidak, baik dalam bentuk tunggal atau jamak memiliki kesamaan arti secara umum yaitu kebaikan dalam bidang apa saja, atau perbuatan kebajikan apa saja yang dilakukan oleh manusia. Berikut beberapa pendekatan kata *khair* secara linguistik: (Mulyadi, 2015: 97-98)

- a. Kata *khair* berarti lebih baik

Kata *khair* tanpa *alif lam* yang berjumlah 116, mayoritas kata tersebut bermakna *isim tafdhil* yang berwazan *af'ala* yang bermakna lebih baik.

Seperti terdapat dalam:

- a) QS. Al-Baqarah[2]: 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يٰقَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ أَنفُسَكُمْ أَنْفُسَكُمْ بِأَيِّخَانِكُمْ أَلْعَجَلَ فَتَوَبُوا إِلَىٰ بَارئِكُمْ فَاذْنَبُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".”

b) QS. An-Nisa[4]: 59`

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

c) QS. Maryam[19]: 73

وَإِذَا تَنَزَّلَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?”

b. Kata *al-khair* yang berarti kebaikan atau kebajikan

Kata ini biasanya diawali dengan huruf jar atau dengan *la nafiyyah*. Ketika kata *khair* tersebut dimulai dengan dua lafadz tersebut maka *al-khair* berarti kebaikan yang tidak terbatas, hal ini karena kaidah bahasa Arab yang mengatakan bahwa bentuk nakirah dari sebuah lafadz bahasa Arab *muthlaq*

(bebas) tanpa terikat dengan *taqyid* (pembatas). Seperti dalam QS. Ali Imran[3]: 30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا
وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.”

c. Kata *khair* yang berarti pilihan

Al-khair yang berarti pilihan biasanya mudhaif kepada ummah (qaum), arrijal (laki-laki), al-mar’ah (perempuan) atau menghilangkan mudhaf ilaihnya kemudian menjadikan lafadz al-khair sebagai penggantinya. Seperti terdapat dalam QS. Ali Imran[3]: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

d. Kata *khair* yang berarti nama atau istilah

Lafadz *ak-khair* yang berarti nama dari sebuah kebaikan digambarkan dalam Al-Qur’an dalam berbagai redaksi: *al-khair* yang berarti harta, dalam bentuk *nakirah* serta berarti Islam.

Analisis lebih mendalam terhadap kata-kata *al-khair* dalam Al-Qur’an memberikan pengertian yang spesifik. Arti khusus itu akan dianalisis kenapa lafadz *al-khair* menjadi sebuah nama yang difahami oleh orang Arab.

- a. Penamaan *al-khair* pada harta benda sebagaimana dalam QS. Al-‘Adiyat[100]: 8 dan pada QS. Al-Baqarah[2]: 180.

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

“dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.”

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”

Al-khair pada dua ayat tersebut berarti harta benda, Al-Raghib Al-Ashfani mengatakan bahwa harta benda baru diistilahkan dengan *al-khair* jika dalam jumlah banyak dan dari rezeki yang baik-baik. Hal yang sama juga difahami oleh Al-Qurthubi dalam bukunya *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an* (Muliyadi, 2015: 99).

Assahahawi dalam menafsirkan ayat tersebut setekah mengomentari pendapat Al-Jalalaini mengatakan bahwa cinta yang berlebihan pada harta menyebabkan seseorang menjadi kikir, berarti *hubbul al-khair* pada ayat tersebut berarti *bakhil* atau kikir (Muliyadi, 2015: 99).

- b. Penamaan *al-khair* pada kaum atau person yang menjadi pilihan

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran[3]: 110)

- c. Penamaan *al-khair* pada Islam

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Iran[3]: 104)

Al-khair pada ayat ini berarti sama dengan al-ma'ruf yang berarti keutamaan, kebenaran dan keadilan.

2. Kebaikan Di Dalam Islam

Islam adalah agama yang *Rahmatali Lil 'Alamiin*. Islam selalu melihat segala sesuatu secara menyeluruh dalam segala dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari persoalan kamar mandi hingga persoalan pemerintahan sekalipun. Kehadiran Islam ditengah-tengah ummat menjadi lentera dari gelapnya permasalahan kehidupan manusia. Sehingga kemudian Islam datang dengan membawakan pedoman agar kemudian ummat dapat mengarungi setiap permasalahan dengan merujuk pada pedoman yang telah diberikan tersebut, yaitu Al-Qur'an.

Kebaikan di dalam Islam tidak selamanya diekpresikan dengan shalat, berzikir dan berpuasa sunnah sebanyak-banyaknya. Islam mengajarkan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan membuang duri dijalan saja merupakan sebuah kebaikan didalam Islam. Kebaikan sangat berkaitan dengan sejauh mana seseorang berlaku dan bertindak sesuai dengan fungsi dan tugasnya yang diembannya dalam dunia sosial. Dengan demikian, sejauh mana seseorang mampu memposisikan diri dan tugas tanggungjawabnya terhadap prioritas amalannya.

Sebagaimana Allah menyatakan didalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran[3]: 104)

Untuk memahami makna *khair* dalam ayat tersebut maka terlebih dahulu kita memahami beberapa makna *muftradat* antara lain. Kata *wal takum* adalah bentuk amr (perintah) yang mengindikasikan wajibnya ada koprns mubaligh, yang senantiasa terpanggil untuk mengembangkan tugas dakwah ditengah-tengah masyarakat. Tujuannya untuk mendorong terwujudnya kebaikan dan kemaslahatan

ummat dan mencegah segala bentuk kemungkaran. Sungguhpun dipahami secara luas bahwa dakwah itu merupakan tanggungjawab setiap muslim, namun dengan ayat ini menunjukkan perlunya dakwah itu dikelola secara lembaga dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang tepat (Muliyadi, 2015: 100)

Huruf jar “*mim*” pada kata minkum oleh sebagian mufassir dianggap sebagai *mim littab'idhiyyah* sementara sebagian lainnya berpendapat *mim lil bayaniyyah*. *Mim littab'idhiyyah* menunjukkan bahwa tidak semua orang wajib berdakwah (wajib kifayah) sedangkan *mim libayaniyyah* menunjukkan kewajiban dakwah bagi setiap mukallaf (wajib 'ain).

Pendapat pertama dipegang diantaranya oleh Jalaluddin Al-Sayuti, Al-Zamakhsyary, Al-Qurthuby dan lain-lain. Alasan mereka ialah bahwa amar ma'ruf nahi mungkar tidak dapat dilakukan oleh semua orang, karena yang memerintahkan untuk berbuat baik dan melarang yang mungkar haruslah mengetahui apa-apa yang disuruhkannya atau apa yang dilarangnya. Padahal kenyataannya tidak semua orang mengetahui hal-hal tersebut. Bahkan diantara mereka masih ada yang jahil (tidak mengetahui) hukum-hukum syariat. Dengan demikian tidak wajib bagi mereka melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

Pendapat kedua dipegang antara lain oleh Syekh Muhammad Abduh dengan alasan bahwa semua orang Islam diwajibkan untuk mengetahui hukum-hukum agama dan perintah-perintah-Nya. Serta membedakan antara yang ma'ruf dan yang mungkar. Dengan demikian mereka pun diwajibkan untuk menuntut ilmu karena mereka sama sekali tidak diperbolehkan untuk tidak mengetahui hal-hal yang di fadhukan atas mereka. Kalau demikian halnya, maka amar ma'ruf nahi mungkar ini pun diwajibkan kepada seluruh kaum muslimin sesuai kadar kemampuannya.

Berdasarkan pengertian diatas, kita memahami dakwah adalah sesuatu perbuatan yang diwajibkan oleh Allah. Maka penulis berpendapat bahwa *al-khair* memiliki relevansi yang kuat terhadap kemaslahatan orang lain. Kemaslahatan itu tidak hanya kepada dirinya sendiri tetapi juga bersinggungan dengan kepentingan orang banyak. Dalam hal ini kepedulian sosial menjadi urgent bagi setiap orang dalam mengimplementasikan pesan sosial dalam ayat tersebut. Seruan Tuhan tersebut tentunya untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia itu sendiri.

3. *Al-Khair* Dalam Perspektif Sosial

Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa perintah dan seruan Tuhan tersebut merupakan sesuatu yang dilakukan untuk manusia itu sendiri. Dan hal ini sangat nyata kita lihat dalam kehidupan bermasyarakat, bahwa dimana saja negeri yang mempunyai masyarakat yang suka dan gigih dalam berusaha maka negeri tersebut pasti akan menjadi negeri yang makmur dan sejahtera. Dan sebaliknya dimana saja di dunia ini yang negerinya memiliki banyak penduduk yang tidak gigih dalam berusaha dan senang bermalas-malasan maka negeri tersebut menjadi negeri yang terbelakang dan tidak berkembang bahkan kadangkala masuk dalam kategori miskin (Ita Nurcholifah,____: 7).

Berkaitan dengan kewirausahaan sosial, dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwasanya manusia yang mengabaikan petunjuk untuk mensejahterakan masyarakat sekitar sama saja dengan membunuh diri sendiri dan membunuh masyarakat seluruhnya. Karena selama ini peranan ekonomi dalam kebangkitan dan keruntuhan bangsa dan negara sangat penting (M. Quraish Syihab dalam Muhammad Mujaheddi Hidayatullah, 2016: 36), maka sudah selayaknya sebagai generasi muda berperan aktif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat serta mampu menyelesaikan permasalahan masyarakat yang umumnya berkaitan dengan berbagai permasalahan ekonomi.

Permasalahan ini menjadi penting karena kesenjangan dan segala permasalahan lainnya yang terjadi didalam masyarakat diawali oleh permasalahan ekonomi. Kriminalitas, kasus asusila, perampokan dan segala kemungkaran lainnya berawal karena keterbatasan ekonomi.

Surah Al-Ra'ad ayat 11, Allah berfirman:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بَأْنُفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dalam Tafsir Kementrian Agama RI, ayat diatas menjelaskan tentang anjuran untuk selalu mengetahui dan sadar bahwa di sisi-Nya ada malaikat-malaikat yang

mencatat semua amal dan perbuatannya, dan juga untuk Mencegah dari gangguan hawa nafsu dan setan. ayat di atas juga menjelaskan bahwasanya setiap orang memiliki pilihan untuk merubah nasib mereka sendiri dengan usaha dan perbuatan mereka untuk selalu ingat dengan Allah, namun jika Allah sudah berkehendak turunnnya keburukan baginya maka tidak ada seorangpun yang bisa mencegahnya, dan semua itu juga dikarenakan dari akibat apa yang mereka perbuat (Muhammad Mujaheddi Hidayatullah, 2016: 250)

Penafsiran dari sudut pandangan kewirausahaan dapat diartikan juga setiap manusia mampu sukses dan menjadi ahli sedeqah dengan menegedepankan prinsip profesionalisme di setiap pekerjaan yang kita lakukan, sehingga usaha kita untuk merubah nasib sendiri menjadi lebih mudah jika didasari dengan niat yang baik untuk membantu kemaslahatan masyarakat dan warga sekitar yang ada disekitar kita.

Dalam tafsir Al-Misbah, *Ssesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum* dari positif ke negatif ataupun sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka *merubah apa yang ada pada diri mereka*, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. *Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum*, ingat bahwa Allah tidak menghendakinya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu. Dan jika Allah menghendaki keburukan suatu kaum, ketika itu berlakulah ketentuan-Nya yang berdasarkan sunnatullah atau hukum kemasyarakatan yang ditetapkannya, dan bila itu terjadi *maka tidak ada yang dapat menolaknya* dan pastilah sunnatullah menyimpannya dan *sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka* yang jatuh atasnya ketentuan tersebut selain Dia (M. Quraish Shihab dalam Muhammad Mujaheddi Hidayatullah, 2016: 39)

Dalam pandangan penulis, ini menjadi sebuah rujukan Al-Qur'an bagi manusia untuk menyadari eksistensinya di dalam bersosial, sehingga penting kedudukannya dalam sebuah masyarakat untuk membangkitkan nilai-nilai sosial yang berorientasikan pada inovasi-inovasi baru dalam menciptakan dan mengelola peluang yang ada di dalam masyarakat agar tercipta tatanan masyarakat yang lebih baik, ekonomi yang semakin meningkat serta intelektual yang semakin tinggi.

Keadaan seperti ini nantinya akan sangat menguntungkan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dimana para investor yang berada ditingkat atas berperan sebagai pemilik modal dan pengelola modal, sedangkan yang berada dilapisan bawah menjadi penampung modal serta pelaku usaha. Pada posisi ini, kedua belah pihak

saling menguntungkan dalam tatanan sosial dan ekonomi tanpa harus takut dan khawatir. Karena Allah telah berjanji dengan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Pada ayat yang lain Allah mengungkapkan:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَهُمْ مِنْ فَزَعِ يَوْمِئِذٍ ءَامِنُونَ

“Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu.”

4. *Al-Khair* Sebagai Motivator *Social Entrepreneur*

Kompleksitas perkembangan dunia membawa berbagai dampak sosial yang tidak sederhana. Individu dan masyarakat yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan akan tertinggal oleh perubahan dan menjadi terasing dalam komunitasnya. Kompetensi intelektual, keterampilan, dan sosial yang rendah membawa individu dan masyarakat berada pada kelas yang tidak strategis. Kelas yang tidak strategis sangat rentan menjadi obyek perubahan kebijakan yang tidak berpihak (Masturin, 2015: 160)

Kebutuhan akan kegiatan kewirausahaan sosial diawali adanya fenomena sosial yang berupa problematika sosial yang sulit diurai bahkan oleh pemerintah sekalipun. Motivasi untuk mendapatkan lingkungan yang kondusif dan terpenuhinya kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi melalui usaha-usaha individu masyarakat. Namun demikian, tidak seluruh elemen sosial memiliki keberdayaan untuk keluar dari zona kesulitannya secara personal sehingga memerlukan pendampingan sosial melalui usaha-usaha sosial. Usaha-usaha sosial merupakan jembatan menuju kebijakan publik, pasar, dan masyarakat luas melalui penciptaan nilai baru, memainkan peran penting dalam pembangunan daerah, dan menciptakan mekanisme akuntabilitas sosial yang memadai dan terukur (Masturin, 2015: 164)

Modal sosial berupa kehidupan asosiasional partisipatif dapat diberdayakan melalui mobilisasi partisipatif keruang publik dengan mensinergikan domain mikro (keluarga) dan makro (lembaga sosial dan pemerintah) kedalam tradisi kelembagaan, norma, rutinitas dan praktik-praktik sosial.

Sejalan dengan itu, kebaikan yang dilakukan bersama dalam mensejahterakan masyarakat mampu dilaksanakan secara maksimal. Satu hal yang dapat diungkapkan adalah bahwa kewirausahaan sosial identik dengan usaha-usaha peningkatan nilai kemanusiaan manusia, yang biasanya dimulai dengan identifikasi peluang-peluang yang dapat dikerjakan (Hery Wibowo, 2015: 26). Tentu saja, untuk dapat memulainya diperlukan sebuah inspirasi yang besar dan kuat, serta didukung oleh kreativitas dan keberanian untuk bertindak yang pada akhirnya kegiatan ini dapat benar-benar bermanfaat sosial.

Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah sebagai wirausahaan sosial yang sukses pada masanya. Jika kegiatan bisnis atau perdagangan dalam dunia kapitalisme menempatkan manusia sebagai *economic man* maka Islam menempatkan manusia dalam setiap sisi kehidupannya termasuk perdagangan sebagai *spritual man*. Kehidupan adalah keseimbangan baik itui antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam atau lingkungan dan manusia dengan sang pencipta kesadaran akan kehadiran kekuatan diluar kekuatan manusia yaitu Allah disebut sebagai motivasi transental. Motivasi ini menjadi pijakan bagi setiap individu untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai yang dianut dan diyakini. Kegiatan wirausaha yang mensyaratkan motivasi transental untuk melahirkan perilaku yang jujur, adil dalam relasi dalam berwirausaha. Sehingga pendekatan social entrepreneur atau kewirausahaan sosial merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan yang menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan dengan berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan yang dianut dan diyakini bersama.

C. Kesimpulan

Islam yang merupakan agama yang Rahmatal Lil ‘Alamiin telah memberikan acuan serta dorongan dalam mengimplementasikan setiap kebaikan yang ada di dalam jiwa manusia. Salah satu wujud daripada nilai-nilai kebaikan tersebut adalah kepedulian terhadap sesama manusia. Kepedulian sesama ini dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah *social entrepreneur*. Kegiatan ini adalah suatu proses yang melibatkan penggunaan dan penggabungan berbagai sumber daya yang tersedia secara inovatif untuk membuka peluang serta mempercepat proses perubahan sosial dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat secara sukarela demi kemaslahatan bersama. Islam sangat mengapresiasi setiap kebaikan walaupun sebesar

zaarah sekalipun. Sehingga sudah semestinya kita berlomba-lomba dalam kebaikan dan beramal salih dengan membantu sesama.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahan.

Muliyadi. "Al-Khair dalam Perspektif dakwah". Jurnal Al-Khitabah, Vol. II, no 1, Desember 2015.

Ridwan, Burhanuddin. "Kewirausahaan (Enterpreneurship) dalam Perspektif Qur'an dan Hadist". Jurnal.

Rimiyati, Hasnah & Munawaroh, Munjiati. "Pengaruh Penerapan Nilai-nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM muslim Di Kota Yogyakarta)". Jurnal vol. 7, no 2 September 2016.

Reginald, Raoul Azel & Mawardi, Imron. "Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pasantren SidoGiri Pasuruan". Jurnal JESST Vol. 1 no 5 Mei 2014.

Nurcholifah, Ita. "Membangun Muslim Enterpreneuership: dari Pendekatan Konvensional ke Pendekatan Syariah". Jurnal .

Darwis, Mohammad. "Enterpreneurship Dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama Dengan Ekonomi". Jurnal Iqtishoduna Vol. 6 no 1 April 2017.

Jurnalis. Jumlah Wirausaha Indonesia Baru 3%, Kalah Dengan Malaysia Hingga Singapura. Koransindo: Kamis, 08 Maret 2018 07: 49 WIB.

Masturin. "Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Social Enterpreneurship: Analisi Ketokohan Para Pewirausahaan Sosial. Jurnal Vol. 9 no 1 Juni 2015.

Nurfaqih, Muhammad Isnan & Fahmi, Rizqi Anfanni. "Social Enterpreneurship (Kewirausahaan Sosial) Dalam Perspektif Ekonomi Islam". Working Paper Keuangan Publik Islam no 8 seri 1 tahun 2018.

Hidayatullah, Muhammad Mujaddedi. "Tafsir Ayat-ayat Wirausaha Di Pasantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang (Studi Fenomenologi). Skripsi, 2016.

Utomo, Hardi. "Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial". Jurnal Smong Makarti, Vol. 7 no 14 Desember 2014.

Aziz, Abdul. Ragam Makna Kebaikan dalam Al-Qur'an.
<https://bincangsyariah.com/kalam/ragam-makna-kebaikan-dalam-alquran/>

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Hadriri SP, Choiruddin. *Klarifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta; Gema Insani Press, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.

_____. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2002

Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama. *Tafsir Nurul Qur'an* (terjemahan). Jakarta: Penerbit Al-Huda. 2006

Mubaraq, Syahrul. "Konsep Kurikulum Rekontruksi Sosial Dalam Menghadapi Pembelajaran Di Era Modern". Jurnal Vol. 3 no 1 Februari 2018.

Wibowo, Hery & Nurhaqim, Soni A.. *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. Bandung; UNPAD Press, 2015.

Meisari, Dewi dkk. *Berani Jadi Wirausaha Sosial?*. Depok: DBS Foundation, 2015.